



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### Metodologi Penelitian

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu diukur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Menurut Moleong paradigma ialah sebuah framework tak tertulis, berupa lensa mental atau peta kognitif dalam mengamati dan memahami sesuatu yang dapat mempertajam pandangan terhadap dan bagaimana memahami data (Moleong, 2005).

Dalam penelitian ini peneliti berangkat dari paradigma konstruktivistik. Konstruktivisme meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna ini pun cukup banyak dan beragam sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. Untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan ini, pertanyaan-pertanyaan pun

perlu diajukan. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa sangat luas dan umum sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna atas situasi tersebut, yang biasanya tidak asli atau tidak dipakai dalam interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaan tersebut tentu akan semakin baik, agar peneliti bisa mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan partisipan dalam kehidupan mereka (Creswell, 2013:11).

Peneliti mendasari penelitian dengan paradigma konstruktivistik dengan tujuan untuk mengungkap kegiatan Pemanfaatan PR Digital Dalam Menyosialisasikan Program Dan Kebijakan Publik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (Analisis Pengelolaan Sosial media Jakarta Smart City) secara komprehensif dan mendalam.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam penelitian tentang Pemanfaatan PR Digital Dalam Menyosialisasikan Program Dan Kebijakan Publik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (Analisis Pengelolaan Sosial media Jakarta Smart City), jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006:56).

Penelitian ini berusaha untuk melihat gambaran tentang Pemanfaatan PR Digital Dalam Menyosialisasikan Program Dan Kebijakan Publik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta khususnya pada Analisis Pengelolaan Sosial media Jakarta Smart City.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2006:69).

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kegiatan PR Digital Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam mensosialisasikan program dan kebijakan publik melalui data yang peneliti dapat dari hasil penggalian informasi secara mendalam kepada informan.

### **3.3 Metode penelitian**

Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrumen pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan,

dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainya (Kriyantono, 2006:65)

Sebuah studi kasus (*case study*) memberikan deskripsi tentang individu. Individu ini biasanya adalah orang, tapi biasa juga sebuah tempat seperti perusahaan sekolah, dan lingkungan sekitar. Sebuah studi observasi naturalistik kadang juga disebut dengan studi kasus (Cozby, 2009:188).

Penelitian ini menggunakan studi kasus, karena penelitian ini berusaha melakukan eksplorasi mendalam mengenai pemaparan peneliti tentang pengkonstruksian sebuah kegiatan Pemanfaatan PR Digital Dalam Menyosialisasikan Program Dan Kebijakan Publik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta khususnya pada Analisis Pengelolaan Sosial media Jakarta Smart City.

### **3.4 Key informan dan informan**

Key Informan dan Informan merupakan individu atau pihak yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai narasumber yang dinilai kredibel dan mampu memberikan informasi terkait fenomena yang diteliti. Key Informan dan informan harus memiliki kompetensi di bidangnya dan dapat memberikan keterangan secara jelas. Berikut adalah nama key informan yang menjadi narasumber bagi peneliti :

1. Daniel Giovanni - Communication Manager Jakarta Smart City

Key Informan ini dipilih oleh peneliti karena keterlibatannya dalam proses perencanaan dan implementasi penggunaan atau pemanfaatan serta pengelolaan program komunikasi Jakarta Smart City yang dilakukan oleh

Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta, serta memiliki data dan informasi yang detail untuk hal yang akan diteliti.

2. Faizal Iskandar - Content Group Head Jakarta Smart City

Informan berikut dipilih dikarenakan pemahamannya akan strategi digital serta konten-konten yang dipublikasikan oleh Jakarta Smart City dan platform yang digunakan untuk publikasi.

3. Riezka Novia Bewinda - Kaseksi Kemitraan dan Kerjasama Kehumasan Diskominfo Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Informan berikut memiliki pemahaman akan fungsi serta tugas humas pemerintah Provinsi DKI Jakarta secara luas.

4. Gerry Masengi (Senior Digital Strategist Fortune Indonesia) dan Ichwan Richo (Digital Strategist Endee Communication)

Informan berikut dipilih untuk memberikan pandangan serta penilaian akan program-program digital yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya Diskominfo spesifiknya Jakarta Smart City.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Robert K. Yin ( 2005 : 103 - 118 ) memaparkan enam teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan metode studi kasus, yaitu :

1. Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud dapat berupa surat, pengumuman resmi, laporan peristiwa, dokumen administratif, hasil penelitian dan kliping artikel yang muncul di media masa. Untuk studi kasus, dokumen akan membantu

proses verifikasi ejaan dari nama pihak - pihak yang terlibat dalam wawancara, serta menambah informasi yang lebih spesifik untuk mendukung data yang lain.

## 2. Rekaman Arsip

Arsip ini dapat berupa rekaman organisasi, data survey, dan rekaman - rekaman pribadi.

## 3. Wawancara

Teknik wawancara merupakan sumber informasi yang paling esensial dalam metode studi kasus, karena studi ini umumnya berkaitan dengan masalah kemanusiaan. Tipe wawancara yang paling umum adalah open-ended, yaitu peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta - fakta suatu peristiwa, atau menyampaikan opini informan terhadap peristiwa tersebut. Tipe wawancara yang kedua ialah wawancara yang terfokus. Informan akan diwawancarai dalam jangka waktu yang pendek, dengan pertanyaan yang spesifik, dan hanya membicarakan topik tertentu.

## 4. Observasi Langsung

Melakukan observasi berupa kunjungan ke lapangan dapat menambah sumber informasi dan data terhadap topik penelitian, terutama ketika peneliti membutuhkan informasi tentang kondisi terbaru dari objek yang diteliti. Dalam observasi langsung, peneliti dapat mengambil foto untuk membuat karakteristik yang lebih kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai Pemanfaatan PR Digital Dalam Menyosialisasikan Program Dan Kebijakan Publik

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta khususnya pada Analisis Pengelolaan Sosial media Jakarta Smart City yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI, melalui data-data yang diperoleh dari proses pengumpulan data.

### **3.6 Keabsahan data**

Triangulasi Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada (Sugiyono, 2014).

#### **1. Triangulasi Sumber**

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

#### **2. Triangulasi Teknik**

Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

#### **3. Triangulasi Waktu**

Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu

dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

### **3.7 Teknik Analisis data**

Menurut Patton dalam buku Metode Penelitian Public Relations (Ardianto, 2011:217) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan-hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (dari Moleong, 2001:103).

Menurut Afifuddin dan Saebani (Ardianto, 2011:218), prinsip pokok analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah:

1. Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dalam hal ini peneliti menentukan kategori yang merupakan suatu proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.

3. Menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada. Setelah proses pembuatan kategori, peneliti menguji kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dengan menggunakan data yang tersedia.
4. Mencari eksplanasi alternatif data. Peneliti memberikan keterangan yang masuk akal tentang data yang ada dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
5. Menulis laporan. Penulisan laporan merupakan bagian dari analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya (Afifuddin dan Saebani, 2009:59-160).

UMMN